

Lay Missionary Movement and the Establishment of the Peranakan Chinese Christian Community in West Java 1858-1889

Yogi Fitra Firdaus 

Gereja Kristen Indonesia Jemaat Anugerah, Bandung, Indonesia
yogifitra.firdaus@gmail.com

Abstract: The lay missionary movement became characteristic of the Chinese Peranakan identity and community in West Java in the mid-19th century. Lay evangelists played a major role in the formation of Christian Peranakan communities in Indramayu, Cirebon, Batavia, and Bandung. Peranakan communities were formed long before the Dutch mission agency paid attention to the Chinese community. While it is true that pioneers of the Christian Peranakan community first heard the gospel message from Dutch pastors, it does not mean that Chinese churches in West Java were merely a *zending* heritage. Peranakan lay people were actively spreading the gospel through Bible study groups, discipleship, and their involvement in social issues. Unfortunately, stories that feature lay missionary achievements are often lost in the historical narratives of the church in Indonesia that are written mostly by Dutch historians. Such a lacuna has led to the loss of identity and missional vocation of the lay Chinese Christians as if they were never part of the mission and church history in Indonesia. This article thus attempts to historically examine and rebuild the narrative of the participation of the Chinese laity and see the factors that contribute to the weakening of the lay missionary spirit and their involvement among the Chinese church in West Java today. It is hoped that Chinese churches can once again sense the urgency to resurrect the lay missionary movement in the present age.

Research Highlights:

- This research paints a richer dynamic of the growth and expansion of Peranakan Chinese Christianity in West Java, Indonesia.
- The author shows how Peranakan lay people once held the key to witnessing the gospel of Jesus Christ through various means that prove effective in forming Christian communities.

Article history

Submitted 30 March 2022

Revised 23 April 2023

Accepted 30 April 2023

Keywords

Mission; Lay Movement; Peranakan Chinese Christian; Indonesian Church History

© 2023 by Yogi Fitra Firdaus. Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International.



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Gerakan Misi Kaum Awam dan Terbentuknya Komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat 1858-1889

Yogi Fitra Firdaus 

Gereja Kristen Indonesia Jemaat Anugerah, Bandung, Indonesia
yogifitra.firdaus@gmail.com

Abstrak: Gerakan misi kaum awam menjadi ciri khas dan identitas komunitas Peranakan Tionghoa di Jawa Barat sejak pertengahan abad ke-19. Para penginjil kaum awam ini berperan besar dalam pembentukan komunitas Peranakan Kristen di Indramayu, Cirebon, Batavia dan Bandung. Komunitas-komunitas Peranakan ini terbentuk jauh sebelum badan misi Belanda menaruh perhatian kepada masyarakat Tionghoa. Meskipun para perintis komunitas Peranakan Kristen ini pertama kali mendengarkan berita Injil dari para pendeta Belanda bukan berarti bahwa gereja Tionghoa di Jawa Barat merupakan warisan *zending* semata. Kaum awam Peranakan bergiat mengabarkan Injil melalui kelompok penelaahan Alkitab, pemuridan dan keterlibatan mereka atas isu-isu sosial. Sayangnya, kisah mengenai gerakan misi kaum awam ini seringkali hilang dari narasi-narasi sejarah gereja di Indonesia yang mayoritas ditulis oleh orang Belanda. Hilangnya narasi ini menyebabkan kaum awam Tionghoa Kristen kehilangan identitas dan panggilan misi mereka, seolah-oleh mereka tidak pernah memiliki keterlibatan di gerakan misi dan sejarah gereja di Indonesia. Maka artikel ini berupaya mengkaji secara historis dan membangun kembali narasi akan peran serta kaum awam Tionghoa dan melihat faktor-faktor merosotnya semangat misi kaum awam yang berdampak pada melemahnya pergerakan kaum awam pada gereja Tionghoa di Jawa Barat pada masa kini. Harapannya, gereja-gereja Tionghoa dapat merasakan urgensi untuk membangkitkan kembali pergerakan misi kaum awam di zaman ini.

Kata-kata kunci: Misi; Gerakan Kaum Awam; Peranakan Tionghoa Kristen; Sejarah Gereja Indonesia

PENDAHULUAN

Tujuan dari pekerjaan misi yang telah dilakukan sejak masa gereja mula-mula adalah membentuk komunitas-komunitas Kristen di berbagai tempat. Salah satu faktor pendukungnya adalah keterlibatan kaum awam dalam gerakan misi tersebut.

Kata awam sendiri berasal dari kata Yunani “*laikos*” (λαϊκός). Di dalam Alkitab memang tidak ditemukan kata “*laikos*,” tetapi Septuaginta menggunakan kata benda dari *laikos*

yaitu *laos* (λαός) untuk menyebut umat Allah seperti yang terdapat dalam Ulangan 7:6. Di dalam Perjanjian Baru, kata *laos* salah satunya muncul pada Kisah Para Rasul 18:10 yang berbunyi “... sebab banyak umat-Ku di kota ini.” Oleh sebab itu kata *laos* atau awam ini dapat diartikan sebagai umat kepunyaan Allah.¹

Di dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, kata *laos* kerap kali digunakan sebagai lawan dari kata “*ethne*” (ἔθνη) yaitu mereka yang tidak mengenal Allah (Kel. 19:4-7; Ul.

¹Menurut Andar Ismail kata awam sangat Alkitabiah karena bisa merujuk pada umat Israel atau orang-orang

percaya, lih. Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta: Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 168.

7:6-12; Kis. 15:14). Dengan demikian *laos* memiliki makna sebuah relasi antara umat percaya dengan Allah yang berimplikasi pada panggilan serta tanggung jawab mereka untuk melayani Allah dan terlibat aktif dalam pekerjaan Allah di dunia.² Sebagai umat Allah tugas mereka adalah menyebarkan Injil baik melalui kesaksian hidup maupun pemberitaan firman secara langsung. Menurut Melvin Hodges, pada masa gereja mula-mula para kaum awam (*laos*) itu tersebar ke berbagai daerah untuk memberitakan Injil dengan perkataan dan juga gaya hidup mereka yang pada akhirnya menjadi daya tarik bagi orang-orang yang belum percaya kepada Kristus (*ethne*).³

Setelah peristiwa Reformasi Gereja di daratan Eropa pada tahun 1517, keterlibatan kaum awam di dalam penginjilan dikaitkan dengan konsep keimaman semua orang percaya (*the priesthood of all believers*). Menurut Martin Luther setiap orang Kristen seharusnya menjadi pelayan Sabda Allah berdasarkan imannya kepada Kristus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada mulanya Luther mengusulkan doktrin tersebut guna meniadakan perbedaan antara klerus (*kleros*) dan awam (*laikos*).⁴ Sebab pada masa itu telah terjadi pergeseran pemahaman yang menimbulkan kesan bahwa kaum awam adalah lawan dari para klerus. Hendrik Kraemer mengatakan bahwa pergeseran tersebut diakibatkan oleh terbentuknya institusi klerikal dari orang-orang yang ditahbiskan (pejabat gereja) sebagai status tertutup bagi kaum awam (warga jemaat biasa) untuk dapat terlibat dalam pelayanan gerejawi.⁵

Sebelum Reformasi, pelayanan gerejawi memang didominasi oleh kaum klerus sehingga umat awam kehilangan peran di dalam gereja. Terjadi pemisahan antara yang spiritual dan sekular. Hal-hal spiritual menjadi ranah para klerus sedangkan kaum awam berada di dunia sekular. Semula kaum klerus dan kaum awam itu memiliki pemahaman yang sama, bahwa mereka berada pada kedudukan yang setara sebagai umat Allah. Penerimaan sakramen baptisan menjadi simbol kesatuan dan kesetaraan mereka di dalam gereja Tuhan itu.⁶ Konsep dualistik antara dunia spiritual dan sekular ini yang ingin dihilangkan oleh Luther melalui keimaman semua orang percaya tersebut.

Namun, pada kelanjutannya Luther tetap menekankan pentingnya keberadaan orang-orang yang ditahbiskan dalam gereja. Bukan untuk menduduki posisi yang lebih tinggi dari yang lainnya, melainkan dipilih untuk melakukan tugas khusus seperti mengajar serta melayani sakramen. Sekalipun demikian, Luther menegaskan posisinya bahwa baik yang ditahbiskan maupun yang tidak memiliki kedudukan yang setara sama-sama dipandang sebagai “imam” Allah.⁷

Di Eropa abad ke-16, gerakan misi kaum awam menjadi ciri khas dari kelompok Anabaptis. Di Jerman dan Belanda, gerakan ini diinisiasi oleh kaum awam yang berasal dari berbagai profesi seperti pedagang keliling, pengusaha makanan dan pekerja di berbagai bidang usaha. Tokoh-tokoh yang terkenal dari gerakan ini antara lain Felix Manz, Simon

²David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 716.

³Melvin Hodges, *Membangun Sidangku* (Malang: Gandum Mas, 1978), 76.

⁴Kemunculan gerakan radikal di dalam gereja yang menolak ide apapun tentang tahbisan membuat Luther harus menekankan kembali peran orang-orang yang ditahbiskan di tengah jemaat. Lih. Wilhem Pauck, “The Ministry in the Time of the Continental Reformation,” dalam *The Ministry in Historical Perspectives* (New York: Harper, 1952), 112.

⁵Hendrik Kraemer, *Teologi Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 116.

⁶Jean Galot menyatakan bahwa selama 200 tahun pertama dari gereja mula-mula, baik klerus maupun kaum awam menduduki posisi yang setara. Perbedaan keduanya hanya terletak pada peran kaum klerus yang berkhotbah dan mengajar dengan tujuan untuk memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan yang lebih besar. Lih. Jean Galot, *Theology of The Priesthood* (San Fransisco: Ignatius, 1985), 31–32.

⁷Novia Hudaya, “Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia,” *Te Deum* 11, no. 1 (Desember, 2021): 12, <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.144>.

Stumpf dan Jan Matthijs.⁸ Mereka berkeliling ke kota-kota dan rumah-rumah untuk menyebarkan iman mereka kepada masyarakat setempat. Hal ini didorong oleh keyakinan mereka bahwa memberitakan Injil Kristus adalah tanggung jawab bersama sebagai umat Allah.⁹

Gerakan misi kaum awam juga menjadi ciri khas dari komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat pada abad ke-19. Terbentuknya komunitas-komunitas Peranakan Kristen di Indramayu, Batavia, Cirebon dan Bandung diinisiasi serta dilakukan oleh kaum awam yang meyakini bahwa pengabaran Injil adalah tanggung jawab mereka sebagai umat Allah.

Komunitas Peranakan Kristen ini telah terbentuk jauh sebelum badan misi Nederlandse Zendingsvereniging (NZV) menaruh perhatian kepada orang-orang Tionghoa. Karena pada awalnya badan misi Belanda itu hanya ingin memfokuskan pekerjaan misi kepada orang-orang Sunda saja. Hal ini seperti diungkapkan oleh A. K. De Groot, seorang utusan misi NZV yang mengatakan bahwa tanpa *zendeling* Eropa pun Injil telah mengakar dalam hati orang-orang Tionghoa bahkan menghasilkan jemaat-jemaat di Indramayu dan Patekoan.¹⁰

Setidaknya ada tujuh perintis gerakan misi kaum awam di kalangan Peranakan Tionghoa di Jawa Barat pada tahun 1858-1889 antara lain: Ang Boen Swi, Ang Dji Gwan, Tan Ki An, Gan Kwee, Gouw Kho, Yoe Ong Pao dan Thung Goan Hok. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai pedagang keliling dan pejabat publik. Mereka tidak hanya menjadi pengabar

Injil tetapi juga bertindak sebagai pemimpin jemaat. Dari tangan mereka juga dihasilkan para penginjil awam berikutnya yang bergiat melakukan gerakan misi di kalangan Peranakan Tionghoa bahkan ke suku-suku lainnya.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam proses terbentuknya komunitas Peranakan Kristen, kiprah kaum awam Peranakan Tionghoa dalam sejarah penginjilan di Jawa Barat belum banyak disinggung dalam literatur sejarah gereja di Indonesia. Hal ini terlihat dari buku-buku sejarah gereja di Indonesia yang masih menitikberatkan pada peran para misionaris Eropa. Sehingga meninggalkan kesan di kalangan komunitas Peranakan Tionghoa sendiri bahwa kekristenan di kalangan mereka semata-mata warisan *zendeling* Belanda.¹¹

Selain itu pada masa kini gerakan misi kaum awam pada gereja-gereja berlatar belakang Peranakan Tionghoa ini semakin memudar. Pemahaman misi sebagai sarana pewartaan akan keselamatan Yesus Kristus kini bergeser menjadi “kesaksian dan pelayanan” yang hanya bersifat aksi sosial. Padahal misi yang dilakukan para penginjil awam Peranakan bersifat holistik.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, tetapi tujuannya bukan kepentingan masa lalu saja tetapi untuk masa kini dan masa depan.¹² Rekonstruksi itu berhubungan dengan suatu pengalaman dari pribadi atau kelompok yang membentuk suatu identitas sosial.¹³ Secara khusus Christ-

⁸William R. Estep, *The Anabaptist Story* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 27.

⁹Kaum Anabaptis menjadikan anggota keluarga dan relasi pertemanan sebagai sasaran utama dari Pekabaran Injil mereka. Di Belanda cara ini cukup berhasil dalam membentuk komunitas Anabaptis di bawah pimpinan Menno Simons. Lih. J. Deanny Weaver, *Becoming Anabaptist* (Scottsdale: Herald, 1987), 79.

¹⁰Chris Hartono, *Orang Tionghoa Dan Pekabaran Injil: Suatu Studi Tentang Pekabaran Injil Kepada Masyarakat Tionghoa Di Jawa Barat Pada Masa Kolonial Hindia Belanda* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996), 23–24.

¹¹Berdasarkan wawancara penulis terhadap lima orang anggota jemaat di gereja dengan latar belakang Peranakan Tionghoa di Bandung pada Januari 2022. Ketika ditanyakan mengenai perintis gereja tersebut semuanya menjawab dari orang Belanda.

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 18.

¹³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 21.

ian de Jonge menyatakan bahwa sejarah kekristenan berkaitan dengan identitas umat Allah di dunia yang selalu mengalami kesinambungan bahkan pengulangan sebagai bagian dari karya Allah.¹⁴

Maka melalui artikel ini penulis ini mengkaji secara historis gerakan misi kaum awam yang menjadi fondasi berdirinya komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat antara tahun 1858 hingga 1889. Dengan berfokus pada komunitas Peranakan di Indramayu, Batavia, Cirebon dan Bandung yang menjadi komunitas Peranakan Kristen mula-mula. Dari rekonstruksi masa lalu ini diharapkan dapat mengingatkan kembali identitas dan panggilan jemaat-jemaat berlatar belakang Peranakan Tionghoa baik masa kini dan masa depan. Peristiwa sejarah selalu menjadi cerminan pada masa kini, oleh sebab itu dari penelaahan historis dapat ditarik keyakinan-keyakinan akan urgensi pergerakan misi kaum awam di kalangan gereja berlatar Peranakan Tionghoa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan empat langkah yaitu:¹⁵

1. Heuristik: mengumpulkan sumber-sumber primer berupa dokumen dan buku-buku seperti *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oos-Indie* (S. Coolma, 1901), *Onze Zendingvelden West-Java* (Lindenborn, 1922), *From Mission Field to Independent Church* (H. Kraemer, 1957) dan *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa*

Barat 1858-1963 (Th. van den End, 2006).

2. Kritik: menentukan kredibilitas serta keaslian sumber.
3. Interpretasi: menafsirkan setiap fakta-fakta sejarah.
4. Historiografi: menuliskan hasil penelitian dengan memperhatikan seleksi dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Masyarakat Peranakan di Jawa Barat

Pemahaman mengenai Jawa Barat pada masa lalu tentunya berbeda dengan masa kini. Hingga abad ke-16 bagian barat Pulau Jawa ini dikenal dengan nama Tatar Sunda. Menurut Nina Herlina Lubis, Tatar Sunda adalah sebutan bagi daerah yang pada masa itu meliputi Jawa Barat, Jakarta, Banten dan sebagian Jawa Tengah wilayah Barat yang berdekatan dengan Sungai Citanduy.¹⁶

Sebelum kedatangan bangsa Belanda pada abad ke-17, di wilayah Tatar Sunda telah berdiri kerajaan bercorak Hindu seperti Tarumanegara (Berkuasa abad 4-8 M) dan Kerajaan Sunda (Berkuasa abad 8-16 M).¹⁷ Setelah keruntuhan Kerajaan Sunda akibat serbuan pasukan Islam tahun 1579, di Tatar Sunda bangkit Kesultanan Islam Cirebon di sisi Timur dan Kesultanan Islam Banten di sisi Barat.¹⁸ Kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda tersebut telah melakukan kontak perdagangan dengan orang-orang yang berasal dari Tiongkok. Apalagi wilayah Tatar Sunda dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yakni lada dan cabai yang berkualitas tinggi.¹⁹

¹⁴Christian de Jonge, *Pembimbingan Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 18–21.

¹⁵Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2018).

¹⁶Nina H. Lubis, *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1* (Bandung: Satya Historika, 2003), 46.

¹⁷Saleh Danasasmita, *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran Dan Prabu Siliwangi* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015), 35.

¹⁸Seiring kebangkitan Kesultanan Cirebon dan Banten proses Islamisasi berlangsung hingga ke daerah pedalaman Tatar Sunda. Hingga abad ke-16 hampir semua penduduk Tatar Sunda telah memeluk Islam. Lih. M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the Present* (Bloomington: Indiana University Press, 1981), 10.

¹⁹Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires* (London: The Hakluyt Society, 1944), 168–173.

Interaksi antara Tatar Sunda dengan Tiongkok ini semakin meningkat ketika Banten berkembang menjadi pelabuhan internasional dan menjadi persinggahan para pelaut dari berbagai bangsa. C. C. Berg di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Banten telah menarik perhatian para pedagang dari Tiongkok, India, Persia, Arab, Portugis, Turki dan daerah-daerah lain di Nusantara.²⁰ Orang-orang Tionghoa yang berada di wilayah Kesultanan Banten itu membentuk permukiman di daerah pasar dan banyak juga yang menduduki posisi penting sebagai syahbandar dari Pelabuhan Banten.

Selain di Banten para pendatang asal negeri Tiongkok itu ada juga yang menetap di sekitar Pelabuhan Jayakarta. Mereka membangun tempat tinggal di dekat muara Sungai Ciliwung dan mengembangkan industri pembuatan arak serta mengolah lahan pertanian.²¹ Ketika para penjelajah Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman mendarat pertama kali di Jayakarta pada 13 November 1596, mereka sudah menjumpai adanya komunitas Tionghoa tersebut.²² Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Tionghoa sudah ada di Nusantara jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa.

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Pesisir Utara Jawa Barat itu kebanyakan berasal dari suku Hokkian serta berstatus sebagai laki-laki lajang. Ada juga yang meninggalkan istri dan anggota keluarga mereka di kampung halaman. Kala itu memang ada aturan bahwa kaum perempuan tidak diperkenankan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri dikarenakan perjalanan yang jauh dan berbahaya.²³ Sebag-

ian besar dari laki-laki Tionghoa ini memutuskan untuk menetap di Pulau Jawa bagian barat dan menikahi perempuan setempat. Hasil pernikahan antara laki-laki Tiongkok dengan para perempuan lokal ini yang di kemudian hari membentuk komunitas Peranakan.

Pada abad ke-17 hingga ke-18 orang-orang Tionghoa memiliki kecenderungan untuk melebur dengan penduduk lokal baik dalam pernikahan maupun keagamaan. Nampaknya pernikahan antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan setempat menciptakan kelompok Tionghoa Islam di Jawa Barat. Onghokham menyebutkan bahwa pada masa kekuasaan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Nusantara, istilah Peranakan itu pertama-tama digunakan untuk menyebut orang-orang Tionghoa yang sudah beragama Islam.²⁴ Menurut Cl. Salmon dan D. Lombard, orang Tionghoa yang memeluk agama Islam ini semakin meningkat jumlahnya terutama setelah peristiwa Geger Pecinan di Batavia tahun 1740.²⁵ Oleh sebab itu sebagai bentuk akomodasi politik terhadap kelompok Tionghoa Islam di Batavia dan sekitarnya maka pemerintah VOC mengangkat seorang kapitan untuk mengurus persoalan orang-orang Tionghoa Muslim itu.²⁶

Apa yang dikemukakan oleh Onghokham sejalan dengan laporan Ong Tae Hae, seorang pengelana asal Fujian yang datang ke Pulau Jawa sekitar abad ke-18. Di dalam tulisannya dia mengatakan:

Ketika orang-orang Tionghoa tetap bermukim di perantauan selama beberapa

²⁰C. C. Berg, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, Deel II* (Amsterdam: Jost van den Vondel, 1939), 329.

²¹Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial Di Batavia*, Terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 1.

²²Adolf Heuken, *Gereja-Gereja Tua di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008), 29.

²³Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu & Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terj. Wasmi Alhajiri (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 15.

²⁴Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 5.

²⁵Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), 22.

²⁶Kapitan Tionghoa Muslim terakhir bernama Muhammad Jafar yang meninggal tahun 1827. Lih. F. de Haan, *Oud Batavia* (Batavia: G. Kolff, 1922), 511.

keturunan, tanpa pernah kembali ke negeri asal mereka. Kerap kali mereka akan memutuskan diri mereka sendiri dari petunjuk orang-orang bijaksana (Konfusianisme); baik dalam bahasa, makanan, maupun pakaian. Mereka akan mencontoh penduduk asli—dengan mengkaji buku-buku asing (Al-Qur'an)—mereka sama sekali tidak merasa keberatan untuk menjadi Jawa, ketika mereka menyebut diri sebagai pemeluk Islam.²⁷

Dengan melihat catatan di atas, maka dapat dipastikan bahwa Islam menjadi agama yang dipeluk oleh orang-orang Tionghoa di Jawa Barat sebelum agama Kristen.

Memasuki abad ke-19 kondisi tersebut berubah ketika Pemerintah Hindia Belanda melarang orang-orang Tionghoa untuk menjadi *Geschoren Chinees* (Tionghoa yang memotong kucir) yang menjadi sebutan bagi orang Tionghoa Muslim. Pemerintah beralasan bahwa pertumbuhan jumlah orang Tionghoa yang memeluk Islam mengurangi pendapatan pemerintah dari pajak kucir. Sejak tahun 1625 masyarakat Tionghoa di Batavia dikenakan pajak 9000 real/orang. Selain itu mereka juga masih dibebani dengan berbagai jenis pajak untuk mengisi kas pemerintah.²⁸ Masyarakat Tionghoa dianggap sebagai sumber pemasukan yang menguntungkan bagi pemerintah kolonial kala itu.

Pernikahan antara laki-laki Tionghoa dan perempuan lokalpun semakin berkurang karena terjadi pernikahan sesama komunitas Peranakan (endogami). Secara keagamaan, komunitas Peranakan juga cenderung lebih memilih untuk menganut agama leluhur mereka di

Tiongkok seperti Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme (*Sam Kauw*). Lebih lanjut lagi, Leo Suryadinata mendeskripsikan masyarakat Peranakan sebagai berikut ini:

Kaum lelakinya memakai *teng-sha* (baju panjang khas Tiongkok), sedangkan kaum perempuannya memakai kebaya dan dibesarkan seperti ibu-ibu mereka. Kaum peranakan umumnya tidak berbahasa Tionghoa tetapi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa setempat. Di pantai utara Jawa tempat sebagian besar orang Tionghoa tinggal, digunakan suatu kombinasi antara Melayu pasar dan logat Hokkian sebagai bahasa pergaulan. Menjelang akhir abad ke-19, bahasa itu telah berkembang menjadi bahasa Melayu Tionghoa yang umum digunakan oleh masyarakat Peranakan di Pulau Jawa. Seluruh keluarga memeluk agama orang Tionghoa seperti pemujaan terhadap leluhur, menyimpan altar di rumah dan bersembahyang ke kelenteng.²⁹

Masyarakat Peranakan yang beragama *Sam Kauw* ini yang pada akhirnya menjadi sasaran penginjilan dari para pengabar Injil awam Tionghoa pada abad ke-19.

Tionghoa Kristen Sebelum Abad Ke-19

Menjadi hal yang sulit untuk melacak keberadaan komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat sebelum abad ke-19. Tulisan H. C. Millies yang terbit tahun 1850 menyebutkan bahwa “pada abad ke-17 di Batavia hanya ada enam orang yang memeluk agama Kristen dan lima diantaranya adalah perempuan.”³⁰ Jika merujuk kepada penelitian Adolf Heukeun

²⁷Laporan ini aslinya ditulis dalam bahasa Mandarin dan diterbitkan pada tahun 1791, selanjutnya W. H. Medhurst menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Lih. Ong Tae Hae, *The Chinaman Abroad: or a Desultory Account of the Malayan Archipelago Particularly Java*, terj. W. H. Medhurst (Shanghai: Mission Press, 1849), 24.

²⁸Hendrik E. Niemeijer, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, terj. Tjandra Mualim (Depok: Masup Jakarta, 2012), 62–67.

²⁹Leo Suryadinata, *Politik Peranakan Tionghoa Di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 21.

³⁰Henricus Christiaan Millies, *De Chinezen in Nederlandsch Oost-Indië En Het Christendom* (Amsterdam: Eene Schets, 1850), 34.

dalam bukunya *Gereja-Gereja Tua di Jakarta*, pada tahun 1678 telah diadakan suatu kebaktian berbahasa Melayu di salah satu ruangan di Binnenhospitaal yang dipimpin oleh seorang guru agama bernama Cornelis Senen.³¹ Berdasarkan sumber dari Millies dan Heuken, penulis berpendapat bahwa keenam orang Tionghoa Kristen tersebut beribadah di tempat yang sama dengan para penutur bahasa Melayu dari daerah lainnya. Terlebih bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* beragam etnis di Batavia termasuk masyarakat Tionghoa.³²

Catatan lain mengenai keberadaan Tionghoa Kristen di masa pemerintahan VOC, berasal dari B. Hoetink yang menceritakan situasi Batavia setelah huru-hara tahun 1740. Dalam tulisannya itu dia menjelaskan bahwa mertua dari kapitan Nie Hoe Kong telah beragama Kristen, seperti yang dikutip dari laporan di bawah ini:

*Orang prempoean Tionghoa Siauw Bo Enio (Tsou Bo Enio atau Tsouw Bo Enio), jang soeda peloek agama Christen dan demikian djadi Regina Janz dan ia poenja anak prempoean nama Lim Oatnio, isteri dari bekas kapitein Tionghoa Ni Hoekong, bermoehoen soepaja dilepas dari roemah sakit Tionghoa dan soepaja pada Siauw Bo Enio dikasi idzin aken tinggal di antara orang-orang Christen.*³³

Dari laporan tersebut penulis melihat adanya fenomena perubahan identitas ketika orang Tionghoa menjadi pemeluk agama Kristen di masa VOC. Mereka tidak lagi menggunakan nama Tionghoa melainkan memakai nama Belanda, seperti pada kasus Siauw Bo Enio

yang mengganti namanya menjadi Regina Janz. Selain itu mereka juga diperkenankan untuk tinggal di permukiman masyarakat Belanda dengan mengajukan permohonan khusus kepada pemerintah.

Hingga memasuki abad ke-19 orang Tionghoa yang beragama Kristen tetap menjadi komunitas *micro-minority* di Jawa Barat, sebab nyaris tidak ada upaya penginjilan kepada masyarakat Tionghoa di wilayah ini. Baik pemerintah Hindia Belanda dan VOC hanya menaruh perhatian kepada orang-orang yang sudah beragama Kristen terutama pejabat, pegawai dan para budak VOC.³⁴ Ironisnya, acap kali para pendeta yang didatangkan dari Belanda itu mengalami kekecewaan terhadap perilaku bangsanya di tanah jajahan yang hidup dalam kebobrokan moral.³⁵ Para pendeta tersebut harus menghabiskan waktu mereka untuk mengurus persoalan pergundikan, perjudian dan segala macam penyakit masyarakat lainnya sehingga kehilangan kesempatan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum beragama Kristen.

Gerakan Misi Peranakan Tionghoa Abad Ke-19

Memasuki abad ke-19 Pemerintah Hindia Belanda mulai memberikan izin kepada badan-badan *zending* untuk melakukan pekerjaan misi di Pulau Jawa. Tetapi hingga pertengahan abad ke-19 masyarakat Peranakan Tionghoa belum menjadi sasaran pengabaran Injil. Padahal Peranakan menjadi salah satu kelompok masyarakat dengan jumlah populasi yang besar di Jawa Barat, seperti pada data statistik di Tabel 1.

³¹Heuken, *Gereja-Gereja Tua Di Jakarta*, 81.

³²Tio Ie Soei, *Lie Kim Hok, 1853-1912* (Bandung: Penerbit L. D. "Good Luck," 1959), 17.

³³Kapiten Nie Hoe Kong merupakan pemimpin masyarakat Tionghoa sekaligus kambing hitam pada saat terjadi peristiwa tahun 1740 tersebut. Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Belanda tahun 1918 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Liem Koen Hian

pada 1923. Lih. B. Hoetink, *Ni Hoe Kong: Kapitan Tionghoa Di Betawie Dalem Tahun 1740*, 2nd ed. (Depok: Masup Jakarta, 2007), 105.

³⁴Th. van den End, *Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 56.

³⁵Taylor, *Kehidupan Sosial Di Batavia*, 27–29.

Tabel 1. Jumlah Perkembangan Masyarakat Tionghoa di Jawa Barat Tahun 1815 dan 1920

Karesidenan	1815	1920
Bantam	628	4.545
Batavia	52.394	97.870
Buitenzorg	2.633	24.748
Priangan	180	14.093
Cheribon	2.343	167.751

Sumber: Thomas Stamford Raffles³⁶ data tahun 1920 diambil dari *Volkstelling* Tahun 1930³⁷

Dari data di Tabel 1 terlihat bahwa konsentrasi masyarakat Tionghoa berada di wilayah Karesidenan Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor) dan Cheribon (Cirebon) sedangkan Karesidenan Priangan (Bandung, dsk.) menjadi daerah dengan penduduk Tionghoa paling sedikit. Hal ini dikarenakan aturan gubernur jenderal yang melarang orang-orang Tionghoa tinggal di kawasan Priangan. Pemerintahan kolonial kala itu merasa khawatir akan terjadinya persaingan bisnis antara orang-orang Belanda dengan pengusaha Tionghoa terutama dalam monopoli komoditas perkebunan di Priangan seperti kopi dan teh.³⁸

Gairah misi kepada kelompok masyarakat Peranakan Tionghoa di Jawa Barat ini justru hadir dari sesama Peranakan yang sudah menerima Injil terlebih dahulu. Gerakan misi kaum awam ini berawal di Indramayu lalu menyebar hingga ke kota-kota lain di Jawa Barat seperti Batavia, Cirebon dan Bandung.

Indramayu (1858)

Indramayu menjadi komunitas Peranakan Tionghoa Kristen pertama di Jawa Barat dan se-

karang jemaat ini telah berusia 165 tahun. Berawal dari perjumpaan seorang pedagang bernama Ang Boen Swi dengan Pdt. J. A. W. Kroll di Cirebon yang kala itu sedang membaca Alkitab. Karena penasaran, Ang Boen Swi bertanya mengenai buku yang sedang dibaca oleh pendeta Belanda tersebut. Lalu Pdt. Kroll menjelaskan bahwa buku yang dia baca adalah Kitab Injil dan berisikan tentang jalan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Karena rasa penasaran dari pedagang keliling itu belum terpuaskan, maka sebelum pulang Ang Boen Swi dipinjami Kitab Injil yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.³⁹

Sesampainya di rumah, Ang Boen Swi membaca Kitab Injil hasil pinjaman itu dan pada akhirnya ia merasa menemukan “emas murni” yang mendatangkan jalan keselamatan baginya. *Zendeling* Lindenborn dalam bukunya *Onze Zendingvelden* yang terbit tahun 1922, menyebutkan jika sebelum mengenal Yesus Kristus, Ang Boen Swi dikenal sebagai *tukang ngelmu* seperti yang dilakukan oleh orang-orang Sunda atau Jawa di sekitar tempat tinggalnya.⁴⁰

Zendeling B. M. Alkema yang mulai melayani di Jawa Barat akhir abad ke-19, mengatakan bahwa pada saat pertama kali mempelajari Kitab Injil tersebut, Ang Boen Swi mengajak anak laki-lakinya yang bernama Ang Dji Gwan.⁴¹ Awalnya Ang Dji Gwan menolak dengan keras ajakan dari ayahnya itu. Namun, pada akhirnya Ang Dji Gwan ikut tertarik pada berita keselamatan dari Yesus Kristus.⁴²

Meskipun belum secara resmi menjadi Kristen, Ang Boen Swi dan Ang Dji Gwan bergiat

³⁶Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, vol. 2 (Jakarta: Narasi, 2017), 1.

³⁷Data sensus penduduk dari Pemerintah Hindia-Belanda yang dilakukan tahun 1930. Untuk informasi lebih lanjut lihat dokumen “*Volkstelling Deel I: Inheemsche Bevolking van West Java*,” 1933, 164–166.

³⁸Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, 5th ed. (Bandung: Granesia, 2014), 16.

³⁹S. Coolsma, *De Zendingseeuw Voor Nederlandsch Oos-Indie* (Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901), 89.

⁴⁰Lindenborn, *Onze Zendingvelden West-Java*. (Den Haag: Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending, 1922), 130.

⁴¹B. M. Alkema, *Al Dit Land Zal Ik U Geven* (Batavia: F. B. Smits, 1908), 142.

⁴²Mengenai penolakan Ang Dji Gwan serta alasan masyarakat Peranakan di Indramayu menjadi Kristen. Lih. Yogi Fitra Firdaus, “Peran Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat,” *Jurnal Abdiel* 1, no. 4 (2020): 90–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.120>.

mengajak orang-orang Peranakan lainnya di Indramayu untuk mengikuti pendalaman Kitab Injil seperti yang mereka berdua lakukan. Tidak disangka ada beberapa keluarga yang juga tertarik dan secara teratur mengikuti pertemuan di rumah Ang Boen Swi untuk bersama-sama membahas karya keselamatan dari Yesus Kristus seperti yang tercantum dalam Kitab Injil.⁴³ Pada masa itu Ang Boen Swi bertindak penuh sebagai pembimbing dalam kelompok penelaahan Kitab Injil tersebut.

Ternyata kelompok penelaahan Kitab Injil itu berhasil membawa mereka kepada Yesus Kristus. Orang-orang yang mengikuti pertemuan secara rutin tersebut memutuskan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamat mereka. Maka Pada tanggal 13 Desember 1858 dilakukan pembaptisan bagi 14 orang peranakan Tionghoa di Indramayu oleh Pdt. Kroll dari Cirebon.⁴⁴ Keempat belas orang itu yang menjadi cikal bakal dari komunitas Peranakan Tionghoa di Indramayu sekaligus menjadi komunitas Peranakan Kristen pertama di Jawa Barat yang terbentuk atas hasil pekerjaan kaum awam Tionghoa.

Setelah peristiwa pembaptisan tahun 1858, komunitas Peranakan Kristen di Indramayu semakin berkembang. Ang Boen Swi dan Ang Dji Gwan terus bergiat dalam melakukan pengabaran Injil melalui persekutuan, kelompok penelaahan Kitab Injil di rumah serta berkeliling kota Indramayu. Di dalam aktivitasnya kelompok ini selalu menghasilkan para penginjil awam yang baru, salah satunya adalah Tan Ki An yang juga berprofesi sebagai pedagang keliling seperti Ang Boen Swi.⁴⁵ Tan Ki An ikut berkeliling ke berbagai tempat di Indramayu dengan berjalan kaki untuk berdagang sekaligus mengabarkan Injil kepada orang-orang Tionghoa maupun dari suku-suku lainnya.

Di dalam pandangan masyarakat Tionghoa ataupun Sunda, anggota komunitas Peranakan Tionghoa Kristen ini dikenal sebagai orang-orang yang murah hati.⁴⁶ Hal ini tercermin dari sikap Tan Ki An yang seringkali memberikan bantuan sosial kepada orang-orang Sunda di Juntikebon. Karena kesaksian hidup dari Tan Ki An ini, suatu ketika orang-orang Sunda dari Juntikebon itu pergi ke Indramayu untuk meminta dibaptis. Ini menjadi gambaran dari misi lintas budaya yang dilakukan oleh komunitas Peranakan Tionghoa.

Patekoan Batavia (1868)

Tahun 1856, F. L. Anthing pendiri dari *Genootschap voor Inen Uitwendige Zending te Batavia (GIUZ)* mengundang Gan Kwee seorang penginjil asal Tiongkok Selatan ke Batavia untuk menginjili orang-orang Tionghoa di kota itu. Sesuai dengan prinsip F. L. Anthing bahwa orang Tionghoa harus dimenangkan oleh sesama Tionghoa karena ada prinsip-prinsip tertentu yang tidak dipahami oleh orang Barat.⁴⁷

Gan Kwee tidak hanya bekerja di kalangan orang-orang Tionghoa di Batavia, tetapi juga ke kota-kota lain seperti Cirebon, Tegal, Purbalingga, Semarang hingga daerah-daerah di Jawa Timur. Gan Kwee sendiri memiliki kecenderungan untuk berpindah-pindah dan tidak bisa menetap di satu kota saja. Salah satu buah penginjilan dari Gan Kwee adalah Yoe Ong Pao seorang Letnan Tionghoa yang di kemudian hari menjadi penginjil awam juga di kota Cirebon.⁴⁸

Walaupun Gan Kwee sering bepergian keluar Batavia, bukan berarti tidak ada buah yang dihasilkan di kota itu. Pada tahun 1868, 17 orang Tionghoa dibaptis oleh Pdt. De Gaay-Foortman di Batavia. Ketujuh belas orang ini menjadi perintis dari komunitas Peranakan di

⁴³H. J. Rooseboom, *Na Vijftig Jaren: Gedenkboek van de Nederlandsche Zendingsvereniging 1868-1908* (Batavia: D. van Sijn & Zoon, 1908), 102.

⁴⁴Coolsma, *De Zendingseeuw*, 98.

⁴⁵Coolsma, *De Zendingseeuw*, 92.

⁴⁶Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 24.

⁴⁷Lindenborn, *Onze Zendingsvelden West-Java.*, 76.

⁴⁸Coolsma, *De Zendingseeuw*, 95.

Patekoan, Batavia.⁴⁹ Salah seorang yang dimuridkan oleh Gan Kwee adalah Gouw Khow pedagang Kristen asal Amoy, Tiongkok Selatan yang sudah lama menetap di sekitar Patekoan.

Gouw Kho bertindak sebagai pemimpin dari komunitas Peranakan Kristen di Batavia ini. Seperti halnya di Indramayu, komunitas di Batavia juga senantiasa bergiat mengabarkan Injil hingga ke daerah di sekitar Batavia. Tidak hanya mempersembahkan tenaga bagi pengabaran Injil, Gouw Kho juga memberikan empat buah rumahnya di Patekoan untuk dijadikan gereja.⁵⁰ Gouw Kho melayani di antara komunitas ini hingga akhir hayatnya.

Selain Gouw Kho ada beberapa para penginjil awam lainnya yang berkarya di kalangan orang-orang Tionghoa di Batavia antara lain Gouw Khiam Kiet putra dari Gouw Kho, Tan Tjiok Lim, Tan How Siang dan Ma Tjoen Kiat.⁵¹ Semangat misi ini terlihat dalam anggaran dasar jemaat ini yang disahkan tahun 1899:

Pasal 1. Di Batavia terdapat sebuah Jemaat Injili Tionghoa bagi perluasan Kerajaan Allah.

Pasal 2. Tujuan jemaat ini ialah mengabarkan Injil melalui perkataan dan tindakan.⁵²

Hingga tahun 1903, jemaat di Patekoan dilayani oleh Java-Comite, tetapi mereka hanya bertindak sebagai pendamping dan pelayan sakramen. Kepemimpinan dan gerakan misi dilakukan oleh Peranakan Tionghoa sendiri.

Cirebon (1868)

Seperti telah disinggung sebelumnya, Gan Kwee melakukan penginjilan lanjutan di Cirebon. Di kota ini pekerjaan Gan Kwee menghasilkan buah dengan dibaptiskannya Yoe Ong Pao dan anaknya Yoe Tjai Tjek pada 25 Desember 1868.⁵³ Sebagai seorang pemimpin masyarakat Tionghoa, tentunya tidak mudah bagi Yoe Ong Pao dan Yoe Tjai Tjek untuk menjadi Kristen, karena seorang kapitan Tionghoa tidak hanya mengurus masalah kemasyarakatan tetapi juga keagamaan. Banyak klenteng di Jawa dibangun oleh para pemimpin Tionghoa seperti Yoe Ong Pao dan anaknya ini.⁵⁴

Yoe Ong Pao dan Yoe Tjai Tjek juga membuka rumahnya untuk dijadikan tempat pertemuan serta penelaahan Alkitab secara rutin.⁵⁵ Mereka berdua juga mengabarkan Injil secara berkeliling di daerah Cirebon. Buah dari pengabaran Injil yang dilakukan oleh ayah dan anak tersebut adalah Tjan Soen Kie.⁵⁶

Pada tahun 1933 terjadi peristiwa yang menghebohkan di Cirebon. Setelah mendengarkan pemberitaan Injil dari sesama orang Tionghoa, Tjan Soen Kie memutuskan untuk menjadi Kristen. Ia beserta seluruh anggota keluarganya yang berjumlah 20 orang memberi diri untuk baptis oleh Pdt. Hendrik Kraemer.⁵⁷

Berdasarkan laporan dari Guru Injil Pares Rikin kepada pengurus NZV pada Mei 1933, disebutkan bahwa sebelum menjadi Kristen Tjan Soen Kie terkenal sebagai orang Tionghoa yang bereputasi buruk. Ia menjadi penjual sekaligus penghisap candu. Belum lagi keterlib-

⁴⁹Lindenborn, *Onze Zendingvelden West-Java.*, 114.

⁵⁰Chris Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016), 92.

⁵¹Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 92.

⁵²“Statuten der Evangelische Chinesische Gemeente tot uitbreiding van Gods Koninkrijk te Batavia,” 12 September 1889. Lih. Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 1858-1963* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 295–296.

⁵³Van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 121.

⁵⁴M. Herwiratno, “Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia,” *Lingua Cultura* 1, no. 1 (2007): 80, <https://doi.org/10.21512/lc.v1i1.264>.

⁵⁵Coolsma, *De Zendingseeuw*, 98.

⁵⁶H. Kraemer, *From Mission Field to Independent Church* (The Hague: Boekencentrum, 1958), 215.

⁵⁷Kraemer, *From Mission Field*, 215.

atannya dalam berbagai aktivitas yang dilarang oleh pemerintah kolonial kala itu. Tetapi ketika menerima Injil, Tjan Soen Kie berubah menjadi orang yang berperangai baik serta tak segan untuk melibatkan diri dalam gerakan misi kaum awam di Cirebon. Di dalam suratnya itu Rikin menuliskan, “Tuhan telah benar-benar membuat tanda besar di tengah jemaat Cirebon dengan merengkuh orang ini, yang dahulu begitu buruknya. Kini tunduk pada tanda permandian.”⁵⁸

Tjan Soen Kie mengikuti jejak dari Yoe Ong Pao dan Yoe Tjai Tjek dengan menjadi penginjil awal di kota Cirebon. Pada tahun 1935, Tjan Soen Kie pindah ke Batavia dan mengabarkan Injil kepada masyarakat Tionghoa di sekitar Pasar Senen. Bahkan anak laki-lakinya yang bernama Tjan Hong Jauw turut menjadi penginjil juga di Batavia. Menurut Chris Hartono, selain mereka masih ada The Tee Kwie yang juga dikenal sebagai penginjil awam di Cirebon.⁵⁹ Melihat kegigihan komunitas Peranakan di Cirebon dalam melakukan penginjilan, badan misi NZV pernah meminta mereka untuk melakukan misi juga kepada orang-orang Sunda dan Jawa di sekitar Cirebon.⁶⁰ Hal ini membuktikan bahwa semangat penginjilan menjiwai gerakan kaum awam di kalangan komunitas Peranakan Tionghoa di kota itu.

Bandung (1889)

Komunitas Peranakan Kristen di wilayah Karesidenan Priangan dirintis oleh Thung Goan Hok seorang pengusaha yang bertempat tinggal di Bandung. Thung Goan Hok mengenal Yesus Kristus dari pengabaran Injil yang dilakukan oleh *zendeling* NZV di Bandung. Setelah melewati berbagai proses maka pada 9 Desember 1888, Thung Goan Hok dibaptis

oleh Pdt. A. de Haan, *zendeling* NZV yang melayani di Sumedang.⁶¹

Nampaknya dalam aktivitas pengabaran Injil kepada masyarakat Peranakan di Bandung, Thung Goan Hok menggunakan pola yang mirip dengan yang dilakukan oleh para pengabar Injil awam di Indramayu, Batavia serta Cirebon. Dia juga membuka rumahnya untuk dijadikan tempat penelaahan Alkitab. Secara teratur orang-orang Peranakan Tionghoa di Bandung mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menarik perhatian banyak orang sehingga pada tahun 1889 dibaptiskan 17 orang yang menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas Peranakan Kristen di Bandung.⁶²

Badan misi NZV baru secara resmi melayani masyarakat Peranakan di Bandung pada tahun 1920. Oleh sebab itu gerakan misi di kalangan mereka dilakukan oleh komunitas Peranakan sendiri. Untuk sementara waktu, orang-orang Tionghoa Kristen di Bandung oleh NZV digabungkan dengan orang-orang Sunda Kristen. Tetapi sejak tahun 1924, kelompok Tionghoa mendapatkan tempat kebaktian di Jl. Kebon Jati serta membentuk majelis gerejanya sendiri. Komunitas Peranakan di Bandung juga banyak menghasilkan para penginjil awam diantaranya Tan Goan Tjong, Gouw Gwan Jang, The Tee Bie. Mereka bermisi ke wilayah lain di Karesidenan Priangan seperti Cianjur, Garut dan Tasikmalaya.⁶³

Strategi Penginjilan Komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat Abad Ke-19

Penelaahan Alkitab di Rumah

Pola penginjilan yang paling menonjol dari komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat adalah melalui kegiatan penelaahan Alkitab yang dilakukan di rumah-rumah. Ang Boen

⁵⁸Van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 569.

⁵⁹Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 95.

⁶⁰Sebagaimana dilaporkan oleh *Zending A. Dijkstra* mengenai pos PI Cirebon, tahun 1870. Lih. van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 154–155.

⁶¹Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 24.

⁶²Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 93.

⁶³Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 26.

Swi menjadi pelopor dari kegiatan ini di Indramayu sejak tahun 1858. Hal ini terus dilakukan sampai Ang Dji Gwan menjadi pemimpin komunitas Peranakan Kristen di Indramayu pada tahun 1884.⁶⁴ Berdasarkan catatan dari Coolsma, kegiatan penelaahan Alkitab di Indramayu dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat menggunakan rumah dari keluarga Ang Boen Swi. Mereka bersama-sama mempelajari Injil yang dipimpin langsung oleh Ang Boen Swi atau Ang Dji Gwan.⁶⁵

Hal serupa dilakukan oleh Yoe Ong Pao di Cirebon dan Thung Goan Hok di Bandung. Setelah dibaptis, mereka berdua membuka rumah dan mengundang orang-orang Tionghoa di sekitar tempat tinggal mereka untuk ikut serta dalam kelompok penelaahan Alkitab tersebut.⁶⁶ Cara ini dianggap cukup berhasil karena banyak orang Tionghoa yang memutuskan untuk menjadi Kristen melalui pertemuan di rumah-rumah ini.

Pemuridan dan Pengutusan

Kegiatan penelaahan Alkitab yang dilakukan di rumah-rumah pemimpin komunitas ternyata tidak hanya menarik orang-orang Tionghoa menjadi Kristen tetapi juga menghasilkan para penginjil awam yang baru. Nampaknya proses pemuridan terjadi secara natural dan intensional baik di tengah komunitas maupun di dalam keluarga.

Para penginjil Peranakan yang muncul pada pertengahan abad ke-19 mayoritas berasal dari orangtua dan anak. Seperti yang terjadi pada Ang Boen Swi dan Ang Dji Gwan, Yoe Ong Pauw dan Yoe Tjai Tjek, Gouw Kho dan Gouw Khiam Kiet serta Tjan Soen Kie dan Tjan Hong Jauw. Selain itu masih banyak penginjil lain yang dihasilkan dari kegiatan penelaahan Alkitab tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Pengabar Injil Peranakan Tionghoa di Jawa Barat Abad Ke-19

Kota	Penginjil
Indramayu	Ang Boen Swi, Ang Dji Gwan, Tan Ki An.
Batavia	Gan Kwee, Gouw Kho, Gouw Khiam Kiet, Tan Tjiok Lim, Tan How Siang Ma Tjoen Kiat, Tjan Hong Jauw.
Cirebon	Yoe Ong Pauw, Yoe Tjai Tjek, Tjan Soen Kie, The Tee Bie, The Tee Kwie.
Bandung	Thung Goan Hok, Tan Goan Tjong, Gouw Gwan Jang, The Tee Bie.

Sumber: Chris Hartono⁶⁷

Perlu dicatat bahwa para penginjil awam Peranakan Tionghoa ini melakukan penginjilan melalui profesi mereka. Telah disebutkan sebelumnya jika Ang Boen Swi, Tan Ki An, Gouw Kho, Yoe Ong Pao, Thung Goan Hok dan lainnya adalah para pedagang. Aktivitas penginjilan mereka seringkali dilakukan sambil berdagang karena menjadi peluang bagi mereka untuk berjumpa dengan banyak orang. Hal tersebut menunjukkan jika para penginjil awam Peranakan Tionghoa sudah sejak lama menggunakan area bisnis dan *marketplace* sebagai ladang perutusan mereka.

Peran Sosial di Tengah Masyarakat

Pada abad ke-19 orang-orang Tionghoa sering mendapatkan stigma buruk dari pemerintah Hindia Belanda berkaitan dengan aktivitas perekonomian mereka. Bahkan mereka disebut sebagai "*Bloedzuiger de Javanen*" atau penghisap darah orang-orang Jawa.⁶⁸ Citra negatif dari masyarakat Tionghoa juga seringkali muncul dalam karya sastra yang hadir pada abad ke-19 hingga ke-20, misalkan prosa *Baboe Dalima* tulisan M. T. H. Perelaer yang

⁶⁴Lindenborn, *De Zending Op West-Java* (Rotterdam: Electrische Drukkerij D. van Sus & Zon, 1914), 133.

⁶⁵Coolsma, *De Zendingseeuw*, 90–91.

⁶⁶Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 98–99.

⁶⁷Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 85–95.

⁶⁸Mona Lohanda, *Growing Pains: The Chinese and the Dutch in Colonial Java, 1890-1942* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 22.

terbit tahun 1886. Pada prosa tersebut para bandar dan opsir Tionghoa digambarkan sebagai penjahat.⁶⁹ Gambaran ini memang kelihatannya sengaja diciptakan oleh pemerintah kolonial untuk membangun sentimen rasial dari penduduk etnis lain kepada masyarakat Tionghoa.

Persepsi masyarakat berubah kepada orang-orang Tionghoa yang sudah beragama Kristen. Sebagai contoh, di Indramayu, komunitas Peranakan Kristen dikenal sebagai kelompok masyarakat yang berkarakter baik, murah hati dan terlibat dalam persoalan sosial di tengah masyarakat.⁷⁰ Sikap itu diperlihatkan oleh Tan Ki An yang seringkali membantu warga dari kalangan Tionghoa ataupun Sunda yang sedang kesulitan ekonomi. Hal ini ternyata menarik perhatian dari orang-orang Sunda di Juntikebon kepada Yesus Kristus.⁷¹

Komunitas Peranakan Kristen juga menaruh perhatian pada persoalan penggunaan opium dan perjudian. Pemerintah Hindia Belanda memang melegalkan perdagangan opium dan memberikan hak monopoli opium (*pacht*) kepada para pengusaha Tionghoa.⁷² Hal ini menyebabkan masyarakat Tionghoa menjadi konsumen opium terbesar di Hindia Belanda.

Para misionaris melaporkan kebiasaan mengonsumsi opium ini berdampak buruk pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Tionghoa. Bahkan Lindenborn pernah melaporkan adanya seorang Tionghoa yang tega menjual anak perempuannya untuk membayar hutang sebesar 500 gulden akibat kecanduan opium.⁷³ Merespons persoalan sosial di tengah

masyarakat Tionghoa tersebut, maka Konferensi Kristen Tionghoa di Cirebon pada tahun 1934 menjadikan kegiatan pendidikan akan bahaya opium, judi dan minuman beralkohol sebagai salah satu tujuan dari aktivitas pelayanan gereja-gereja Tionghoa.⁷⁴

Sebelum penyelenggaraan konferensi tersebut, di awal abad ke-20 telah terbentuk *Anti Opium Vereeniging* (Perkumpulan Anti Pemandatan) yang bergerak dalam penginjilan serta pendidikan bahaya opium di Batavia.⁷⁵ Tjan Soen Kie asal Cirebon pada tahun 1935 pindah ke Batavia dan menjadi salah satu tokoh Peranakan Tionghoa yang giat berkeliling ke permukiman-permukiman masyarakat Tionghoa di Batavia untuk mengajarkan bahaya opium sekaligus memberitakan Injil.⁷⁶ Hasil dari pekerjaan kelompok ini adalah terbentuknya jemaat Tionghoa di Pasar Senen.

Faktor-Faktor Kemerostan Gerakan Misi Kaum Awam Dalam Catatan Sejarah

Pada abad ke-20, komunitas-komunitas Peranakan Kristen terbentuk di beberapa kota di Jawa Barat. Tidak hanya di Indramayu, Batavia, Cirebon dan Bandung tetapi juga di Bogor, Sukabumi, Jatibarang, Tasikmalaya, Purwakarta, Karawang dan kota-kota lainnya di Jawa Barat.⁷⁷ Komunitas-komunitas Peranakan Kristen yang sudah terbentuk sejak abad ke-19 tersebut pada akhirnya dimasukkan ke dalam pengasuhan badan *zending* NZV yang sebelumnya tidak pernah menaruh minat terhadap karya misi kepada orang-orang Tionghoa.

⁶⁹Pencitraan terhadap masyarakat Tionghoa di Nusantara dalam karya-karya sastra yang muncul pada abad ke-19 hingga ke-20, pencitraan tersebut seringkali hadir berkaitan dengan konteks kepentingan politik pemerintah kolonial. Lih. Widjajanti W. Dharmowijono, *Bukan Takdir: Kisah Pencitraan Orang Tionghoa Di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021), 315–320.

⁷⁰Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 24.

⁷¹Alkema, *Al Dit Land Zal Ik U Geven*, 159–160.

⁷²Para pengusaha Tionghoa diberikan hak mengelola perusahaan opium dan pemungutan pajak opium hingga

awal abad ke-20. Lih. Onghokham, *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina Dan Anti Cina* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 65.

⁷³Lindenborn, *De Zending Op West-Java*, 63.

⁷⁴“Verslag Conferentie Kristen Tionghoa di Cheribon,” Juli 1934. Lih. van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 619.

⁷⁵J. D. Wolterbeek, *Babad Zending Di Pulau Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), 142.

⁷⁶Van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 599.

⁷⁷Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 162.

Sejak bulan Maret 1905, Board Foreign Mission (BFM) dari Gereja Methodist Episkopal Malaysia turut mengirimkan para misionarisnya untuk menginjili masyarakat Peranakan Tionghoa di Jawa Barat. Karya misi mereka berfokus di daerah Batavia, Bogor, Ciampea dan Cisarua.⁷⁸ Badan misi Methodist ini berhasil mendirikan jemaat-jemaat Tionghoa di Jawa Barat seperti di Mangga Besar, Tanah Abang dan Bogor. Namun ternyata misi Methodist di Jawa Barat tidak berlangsung lama. Setelah hampir 22 tahun berkarya di Pulau Jawa mereka memindahkan pusat misinya ke Sumatera Utara karena dianggap lebih berhasil dalam pengabaran Injil. Selanjutnya jemaat-jemaat bekas asuhan Methodist ini diserahkan kepada pengasuhan badan *zending* NZV.⁷⁹

Seiring dengan pertumbuhan komunitas-komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat ternyata menjelang pertengahan abad ke-20, gerakan misi kaum awam kehilangan gairahnya dikarenakan beberapa faktor berikut ini.

Gerakan Politik Tionghoa di Jawa Barat

Sekitar tahun 1900 bangkit semangat pergerakan politik di kalangan masyarakat Peranakan Tionghoa di Jawa Barat terutama setelah berdirinya Tiong Hoa Hoe Koan (THHK). Organisasi modern pertama di Hindia Belanda ini dipimpin oleh Phoa Keng Hek seorang mantan murid sekolah *zending* di Bogor.⁸⁰

THHK bertujuan untuk menyelenggarakan sarana pendidikan dan kebudayaan berdasarkan ajaran Konfusianisme. Maka, disamping

gerakan politik, THHK ini juga mempromosikan ajaran Neo-Konfusianisme di kalangan masyarakat Peranakan Tionghoa.⁸¹ Gerakan politik dan Neo-Konfusianisme ini juga berdampak pada kehidupan komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat.

Pada akhirnya banyak generasi muda Peranakan Kristen yang turut dalam organisasi THHK dan terpengaruh oleh Neo-Konfusianisme ini, bahkan mereka lebih memilih untuk meninggalkan persekutuan Kristen demi mengikuti perayaan kelahiran Khong Hu Cu. Hal ini turut menjadi pembahasan yang serius pada pertemuan para *zendeling* NZV di Bandung pada tanggal 20 November 1905.⁸²

Setelah berdirinya THHK, terbentuk juga gerakan Sin Po, Chung Hua Hui (CHH) dan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dengan orientasi politiknya masing-masing. Chris Hartono menilai bahwa hal ini membuat komunitas Peranakan Tionghoa turut terpecah menjadi tiga faksi berdasarkan pilihan politik masing-masing dan menyurutkan semangat misi kaum awam karena terlalu sibuk dengan urusan politik praktis.⁸³

Persoalan Organisasi Gereja Tionghoa

Masih dalam suasana pergerakan politik Tionghoa di Jawa Barat, pada tahun 1926 timbul dorongan dari tokoh-tokoh Peranakan Kristen untuk menyatukan komunitas-komunitas Peranakan Kristen yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Keinginan ini dipicu oleh berdirinya National Christian Conference (NCC) di bawah pimpinan Dr. C. Y. Cheng dan disusul dengan pendirian The Church of Christ in

⁷⁸Elizabeth Harper Brooks, *Java and Its Challenge* (Pittsburgh: Pittsburgh Young Conference, 1911), 99.

⁷⁹Paulus Kurnia dan Leonard Halle, *Gereja Kristus Ketapang Asal Usul dan Derap-Langkahnya Menuju Milenium Ke-3* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 27.

⁸⁰Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 87.

⁸¹Nio Joe Lan, *Riwajat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)* (Batavia: THHK, 1940), 8.

⁸²H. C. G. Ruttink di dalam laporannya pada rapat jemaat di Bandung tanggal 20 November 1905, mengata-

kan bahwa orang-orang Tionghoa Kristen di Bandung enggan menutup toko pada hari Minggu untuk beribadah tetapi bersedia tidak berdagang pada perayaan hari lahir Khong Hu Chu selain itu mereka juga memilih untuk meninggalkan persekutuan Kristen demi merayakan hari-hari besar agama Khong Hu Chu. Lih. van den End, *Sumber-Sumber Zending*, 346–348.

⁸³Chris Hartono, *Dari Cipaku Sampai Jakarta: Sejarah Singkat Upaya-Upaya Keesaan Dari Pembentukan Bond Kristen Tionghoa Sampai Pembentukan Sinode Am Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017), 21.

China (CCC) di Shanghai yang juga tak lepas dari suasana nasionalisme di Tiongkok.⁸⁴ Hal ini menimbulkan keyakinan di antara orang-orang Kristen Tionghoa di Pulau Jawa untuk dapat mencapai kemandirian tanpa campur tangan badan misi Barat.

Untuk merealisasikannya maka pada 23-27 November 1926 diselenggarakan konferensi Bond Kristen Tionghoa (BKT) di Cipaku, Bogor. Salah satu bahasannya adalah persoalan perlu atau tidaknya jemaat-jemaat Tionghoa di Hindia Belanda dipersatukan agar dapat berhubungan dengan gereja di Tiongkok. Dalam hal ini nampaknya bahwa BKT memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan bahkan mempersatukan diri dengan gereja di Tiongkok (CCC).⁸⁵

Bond Kristen Tionghoa (BKT) hanya bertahan hingga tahun 1934 dan belum berhasil mempersatukan jemaat-jemaat Tionghoa di Pulau Jawa. Lalu beberapa mantan pengurus BKT membentuk wadah baru yang bernama Chung Hua Chi Tu Chiao Hui (CHCTCH) atau dikenal juga dengan sebutan Gereja Tionghoa Serikat (GTS). Masih dengan semangat yang sama dengan Bond Kristen yaitu menyatukan jemaat-jemaat Tionghoa di Pulau Jawa, GTS menyelenggarakan konferensi pertamanya pada tanggal 13-15 Juli 1934 di Cirebon.⁸⁶ Peserta konferensi tidak hanya wakil-wakil utusan jemaat Tionghoa dari Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, Batavia dan Bandung, tetapi juga berasal dari Jawa Tengah diantaranya Semarang, Salatiga, Surakarta, Magelang dan Purworejo. Perbedaan kadar pengaruh nasionalisme Tiongkok, sikap terhadap *zending* Belanda serta pemahaman mengenai gereja etnis dari jemaat-jemaat bekas Methodist dan NZV membuat CHCTCH mengalami kegagalan seperti yang dialami oleh BKT. Bahkan kali ini malah menimbulkan perpecahan yang semakin besar.⁸⁷

Meskipun tujuan pertama pembentukan organisasi tersebut untuk melakukan pekabaran Injil dan misi sosial di kalangan Tionghoa tetapi nyatanya persoalan organisasi hingga 8 tahun tersebut membuat komunitas Peranakan Kristen kehilangan fokus pada gerakan misi.

“Gereja Pendeta”

Menjelang akhir abad ke-19 komunitas-komunitas Peranakan Kristen yang dirintis oleh para penginjil peranakan Tionghoa dimasukkan ke dalam asuhan badan misi NZV. Komunitas-komunitas Peranakan di Cirebon dan Bandung yang sebelumnya berdiri sendiri pada masa ini digabungkan dengan komunitas Sunda Kristen dan menghasilkan jemaat campuran.⁸⁸ Di bawah pengasuhan *zending* Belanda, keterlibatan kaum awam Peranakan dalam gerakan misi dan kepemimpinan dalam komunitas Peranakan Kristen semakin memudar. Pengajaran para penginjil awam tersebut dianggap dangkal sehingga para *zendeling* perlu turun tangan untuk mengambil alih jemaat dari kepemimpinan orang-orang Peranakan.⁸⁹

Persoalan itu terus berlanjut hingga kemandirian jemaat-jemaat Kristen Tionghoa di Jawa Barat. Terbentuknya institusi gereja Tionghoa yang semakin mapan oleh Hartono dinilai sebagai kebangkitan fenomena “*domineesk-erk*” atau gereja pendeta. Peran seorang pendeta menjadi sangat sentral di dalam berbagai aspek kehidupan bergereja. Tak jarang fenomena ini memunculkan konflik di antara sesama pendeta.⁹⁰ Situasi ini menimbulkan adanya dualisme bahwa urusan rohani menjadi wewenang pendeta sedangkan kaum awam menangani hal-hal yang bersifat organisasi.

⁸⁴Hartono, *Dari Cipaku Sampai Jakarta*, 22.

⁸⁵Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 200.

⁸⁶Hartono, *Dari Cipaku Sampai Jakarta*, 34.

⁸⁷Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 210–213.

⁸⁸Hartono, *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*, 89.

⁸⁹Aletta Hoog, *De Papieren Zending* (Amsterdam: Heerengracht, 1924), 11.

⁹⁰Hartono, *Sejak Emas Murni Ditemukan*, 247.

KESIMPULAN

Komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat terbentuk karena adanya gerakan misi yang dipelopori oleh kaum awam. Data-data beserta fakta sejarah telah membuktikan peran besar dari para penginjil awam yang menjadi fondasi komunitas Peranakan Kristen di Indramayu, Batavia, Cirebon dan Bandung. Hal ini membantah anggapan bahwa komunitas Peranakan Kristen di Jawa Barat adalah hasil pekerjaan dari zending Belanda.

Para penginjil awam tersebut memiliki kesamaan strategi seperti membuka rumah untuk penelaahan Alkitab, penginjilan keliling, aktivitas bisnis dan sosial serta selalu menghasilkan para penginjil yang baru. Namun, memasuki abad ke-20 dan selanjutnya gerakan misi kaum awam di kalangan komunitas Peranakan Tionghoa mengalami kemerosotan disebabkan pergerakan politik, organisasi serta gereja yang pendeta sentris.

Hal ini nampaknya masih terjadi hingga masa kini. Maka dari penelitian sejarah ini menjadi sarana untuk merekonstruksi masa lalu dalam membangun identitas komunitas Peranakan Kristen masa kini dan masa depan berkaitan dengan gerakan misi kaum awam sebagai partisipasi umat Allah dalam pekerjaan-Nya di dunia.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Alkema, B. M. *Al Dit Land Zal Ik U Geven*. Batavia: F. B. Smitts, 1908.
- Berg, C. C. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, Deel II*. Amsterdam: Jost van den Vondel, 1939.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brooks, Elizabeth Harper. *Java and Its Challenge*. Pittsburgh: Pittsburgh Young Conference, 1911.
- Carey, Peter. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu & Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Coolsma, S. *De Zendingseeuw Voor Nederlandsch Oos-Indie*. Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901.
- Corteseo, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.
- Danasasmita, Saleh. *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran Dan Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015.
- Dharmowijono, Widjajanti W. *Bukan Takdir: Kisah Pencitraan Orang Tionghoa Di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021.
- Estep, William R. *The Anabaptist Story*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Firdaus, Yogi Fitra. "Peran Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat." *Jurnal Abdiel* 1, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.120>.
- Galot, Jean. *Theology of The Priesthood*. San Francisco: Ignatius Press, 1985.
- Haan, F. de. *Oud Batavia*. Batavia: G. Kolff, 1922.

- Hae, Ong Tae. *The Chinaman Abroad: or a Desultory Account of the Malayan Archipelago Particularly Java*. Shanghai: Mission Press, 1849.
- Hartono, Chris. *Dari Cipaku Sampai Jakarta: Sejarah Singkat Upaya-Upaya Keesaan Dari Pembentukan Bond Kristen Tionghoa Sampai Pembentukan Sinode Am Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017.
- Hartono, Chris. *Orang Tionghoa Dan Pekabaran Injil: Suatu Studi Tentang Pekabaran Injil Kepada Masyarakat Tionghoa Di Jawa Barat Pada Masa Kolonial Hindia Belanda*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.
- Hartono, Chris. *Sejak Emas Murni Ditemukan: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Herwiratno, M. "Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia." *Lingua Cultura* 1, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.21512/lc.v1i1.264>.
- Heuken, Adolf. *Gereja-Gereja Tua Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2008.
- Hodges, Melvin. *Membangun Sidangku*. Malang: Gandum Mas, 1978.
- Hoetink, B. *Ni Hoe Kong: Kapitan Tiong Hoa Di Betawie Dalem Tahun 1740*. 2nd ed. Depok: Masup Jakarta, 2007.
- Hoog, Aletta. *De Papieren Zending*. Amsterdam: Heerengracht, 1924.
- Hudaya, Novia. "Imamat Am Orang Percaya Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Misi Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia." *Te Deum* 11, no. 1 (Desember 2021). <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.144>.
- Ismail, Andar. *Awam Dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jonge, Christian de. *Pembimbingan Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Kraemer, Hendrik. *From Mission Field to Independent Church*. The Hague: Boekencentrum, 1958.
- Kraemer, Hendrik. *Teologi Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kunto, Haryoto. *Wajah Bandoeng Tempo Doleo*. 5th ed. Bandung: Granesia, 2014.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Kurnia, Paulus dan Leonard Halle. *Gereja Kristus Ketapang Asal Usul Dan Derap-Langkahnya Menuju Milenium Ke-3*. Cipanas: STT Cipanas, 1999.
- Lan, Nio Joe. *Riwayat 40 Taon Dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)*. Batavia: THHK, 1940.
- Lindenborn. *De Zending Op West-Java*. Rotterdam: Electricische Drukkerij D. van Sus & Zon, 1914.
- Lindenborn. *Onze Zendingvelden West-Java*. Den Haag: Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending, 1922.
- Lohanda, Mona. *Growing Pains: The Chinese and the Dutch in Colonial Java, 1890-1942*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Lubis, Nina H. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2018.
- Lubis, Nina H. *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*. Bandung: Satya Historika, 2003.
- Millies, Henricus Christiaan. *De Chinezen in Nederlandsch Oost-Indië En Het Christendom*. Amsterdam: Eene Schets, 1850.
- Niemeijer, Hendrik E. *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Depok: Masup Jakarta, 2012.
- Onghokham. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina Dan Anti Cina*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Onghokham. *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Pauck, Wilhelm. "The Ministry in the Time of the Continental Reformation." In *The Ministry in Historical Perspectives*. New York: Harper and Brother, 1956.

- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Vol. 2. Jakarta: Narasi, 2017.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia, c. 1300 to the Present*. Bloomington: Indiana University Press, 1981.
- Rooseboom, H. J. *Na Vijftig Jaren: Gedenkboek van de Nederlandsche Zendingsvereniging 1868-1908*. Batavia: D. van Sijn & Zoon, 1908.
- Salmon, Cl. dan D. Lombard. *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.
- Soei, Tio Ie. *Lie Kim Hok, 1853-1912*. Bandung: Penerbit L. D. "Good Luck," 1959.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Suryadinata, Leo. *Politik Peranakan Tionghoa Di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Taylor, Jean Gelman. *Kehidupan Sosial Di Batavia*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Van den End, Th. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Van den End, Th. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Weaver, J. Denny. *Becoming Anabaptist*. Scottdale: Herald Press, 1987.
- Wolterbeek, J. D. *Babad Zending Di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.